

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen dasar dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogis*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agagos*” artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang berarti: memelihara dan memberikan latihan (pengajaran, arahan) tentang moral dan kecerdasan intelektual. Menurut Hidayat dan Abdillah (2019) pendidikan memiliki arti sebagai proses transformasi sikap dan perilaku individu atau suatu kelompok dalam usaha untuk mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, proses pembuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk memajukan akhlak, pemikiran, serta fisik anak, agar dapat meningkatkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak yang harmonis dengan alam dan masyarakatnya. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, terlihat bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang rumit dan memerlukan penanganan yang serius untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaannya, kualitas pendidikan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa. Namun, pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala.

Kualitas pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mencemaskan. Masalah pendidikan yang kita hadapi sekarang adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai tingkat. Dalam menghadapi permasalahan pendidikan saat ini, Indonesia tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga melakukan revisi terhadap kualitas pendidikan yang ada. Menurut (Wahyudi dkk., 2022), faktor penentu dalam kualitas pendidikan adalah memiliki sumber daya manusia yang kompeten karena saling terkait dengan interelasi Indonesia di masa depan. Sumber informasi berasal dari forum *World Economic*.

Forum yang diterbitkan pada tahun 2017 berdasarkan data *Global Human Capital Report*, Indonesia sangat mengkhawatirkan karena pada saat itu posisi Indonesia berada di peringkat ke-65 dari 130 negara dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat belajar di Indonesia serta kurangnya ketertarikan terhadap literasi, terutama buku bacaan, yang mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dibandingkan negara-negara tetangga. Situasi ini menunjukkan perlunya adanya usaha yang serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam aspek minat belajar dan literasi yang bisa ditingkatkan melalui proses pembelajaran keterampilan berbahasa.

Menurut (Mufid & Doyin, t.t.) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh individu. Keempat keterampilan tersebut mencakup keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua keterampilan ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keempat keterampilan ini saling berinteraksi. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca berkaitan dengan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan dasar yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk dalam menghargai dan memahami karya sastra seperti cerpen. Melalui keterampilan membaca dan menulis, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai elemen yang membangun sebuah karya fiksi.

Menurut (Fadilah dkk., 2023) cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan dan menyenangkan, serta mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan. Cerpen sama halnya dengan sebuah film atau drama pasti memiliki unsur-unsur untuk membangun karya, hanya saja yang membedakan dalam penyajiannya. Unsur yang ada dalam karya sastra cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri atau suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya

namun tidak menjadi bagian didalam karya fiksi itu sendiri atau dalam sebuah karya tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sartika dkk., 2020) yang berjudul “Kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen “Laut” karya Ngura Parsna”, memberikan wawasan yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu mencapai nilai diatas KKM, yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen tersebut. Dari segi unsur intrinsiknya siswa mampu mengidentifikasi tema sentral cerita, karakter tokoh, alur yang memberikan konteks pada peristiwa yang terjadi. Selain itu, pemahaman terhadap unsur ekstrinsik, seperti konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi siswa. Siswa dapat menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dan bagaimana cerpen tersebut mencerminkan realitas yang ada di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran yang berfokus pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi yang lebih baik. Oleh karena itu, disarankan agar guru tidak hanya menekankan pada teknik membaca, tetapi juga memberikan latihan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang karya sastra. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih menghargai dan memahami karya sastra, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk menanggapi dan mengevaluasi secara kritis elemen-elemen yang ada dalam cerpen. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam pengajaran sastra, termasuk penggunaan cerpen dari berbagai latar belakang budaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu adapun tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan tentang elemen-elemen sastra, seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Tanpa mengidentifikasi dan menganalisis bagian-bagian penting dari cerita. Selain itu, banyak siswa yang merasa kurang tertarik pada sastra, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mendalami materi cerpen secara mendalam. Tantangan lainnya

adalah kompleksitas bahasa yang digunakan dalam cerpen. Terkadang, kata-kata atau frasa yang sulit dipahami dapat menghalangi siswa untuk menangkap makna yang terkandung dalam cerita. Selain itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerpen juga bisa menjadi sulit, terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang isu-isu tersebut. Semua faktor ini dapat membuat siswa merasa kesulitan dalam mengapresiasi dan memahami cerpen secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Siswa yang kurang memiliki motivasi atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran juga sering kali menjadi faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami aspek-aspek penting cerpen. Banyak siswa tidak membaca cerpen dengan serius, jadi mereka mengalami kesulitan dalam menemukan tema atau karakter dalam cerita ketika diminta untuk menganalisisnya. Tanpa motivasi yang tepat dari guru, siswa cenderung memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan mereka untuk menganalisis cerpen menjadi semakin menurun. Beberapa faktor dapat menyebabkan masalah ini, termasuk minimnya minat siswa terhadap karya sastra dan kurangnya pemahaman mereka tentang strategi membaca yang efisien. Sebagai akibatnya, siswa tidak mampu memahami dan menghargai karya sastra, terutama cerpen.

Di satu sisi, tantangan yang dihadapi oleh para guru juga berperan dalam masalah ini. Salah satu tantangan yang sering terjadi adalah minimnya waktu untuk menyiapkan materi ajar yang menarik dan mendalam. Di samping itu, akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan seperti buku referensi dan alat bantu yang relevan, juga dapat menghalangi kreativitas guru dalam mengajarkan unsur intrinsik cerpen.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memperbaiki keterampilan membaca pemahaman siswa sambil membantu mereka menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan cara yang terstruktur. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah metode membaca *SQ4R*

(*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*). Metode ini terdiri dari enam langkah yang saling terhubung dan mendukung proses pemahaman bacaan secara komprehensif.

1. *Survey*, siswa menjalani pembelajaran awal untuk memperoleh pemahaman umum mengenai isi cerpen. Hal ini akan membantu siswa dalam menangkap rincian cerita pada tahap berikutnya.
2. *Question*, siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan elemen intrinsik cerpen. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi panduan dalam proses membaca yang lebih mendalam.
3. *Read*, merupakan aktivitas membaca dengan cermat dan proaktif guna mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Pada tahap ini, siswa akan mengidentifikasi karakter, plot, setting, dan pesan yang terkandung dalam cerpen.
4. *Reflect*, siswa memikirkan kembali informasi yang telah didapatkan dari bacaan. Dalam tahap ini, siswa menghubungkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya. Dengan demikian, materi dapat dipahami secara komprehensif.
5. *Recite*, siswa menyampaikan kembali informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Langkah ini juga mendukung siswa dalam mengatur pemahaman mereka mengenai elemen-elemen intrinsik cerpen.
6. *Review*, siswa merefleksikan keseluruhan pengetahuan mereka mengenai cerpen yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa bisa memperbaiki kesalahan pengertian dan memperkuat pemahaman mereka tentang elemen-elemen intrinsik cerpen.

Metode *SQ4R* menawarkan langkah-langkah sistematis yang membantu siswa memahami bacaan secara lebih terstruktur, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Jika siswa memahami dengan baik unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, mereka tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar mereka tetapi juga dapat meningkatkan kepekaan dan apresiasi mereka terhadap karya sastra. Hal ini sejalan

dengan tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama yang berfokus pada aspek kognitif.

Studi sebelumnya yang berjudul “Penerapan strategi SQ4R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman” oleh (Zan, 2019) menunjukkan bahwa strategi membaca SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 51/11 Desa Paku Aji. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus melibatkan tahapan prabaca, saatbaca, dan pascabaca, yang masing-masing memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca siswa. Pada tahap prabaca, siswa diajak untuk melakukan *survey* terhadap teks yang akan dibaca, seperti mengamati gambar dan memprediksi isi bacaan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan melalui kegiatan *question*. Lalu, pada tahap saatbaca melibatkan kegiatan membaca teks secara cepat (*read*), mencatat isi cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (*reflect*), dan merevisi jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya tanpa melihat teks (*recite*). Tahap pascabaca, yang melibatkan kegiatan *review*, bertujuan untuk membantu siswa mengintegrasikan informasi baru. Dapat disimpulkan bahwa strategi membaca SQ4R efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Melalui penerapan langkah-langkah yang terstruktur dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, strategi ini mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan konsentrasi mereka saat membaca serta membantu mereka mengintegrasikan informasi baru ke dalam pemikiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul **“Penerapan Metode Membaca SQ4R Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Karya Fiksi Cerpen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Banyak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sogaeadu mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.
2. Rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra, yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang strategi membaca yang efektif untuk memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.
4. Rendahnya prestasi belajar siswa pada materi sastra, khususnya cerpen, yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif siswa.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode membaca *SQ4R* untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sogaeadu dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan metode *SQ4R* (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas VIII SMP dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen melalui penerapan metode metode *SQ4R* (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*).

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah menerapkan metode membaca *SQ4R* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama adalah:

1. Bagi guru
 - a. Memberikan referensi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.
 - b. Membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi siswa
 - a. Membantu siswa dalam memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen secara lebih terstruktur dan mendalam.
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif siswa melalui pembelajaran sastra.
 - c. Menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra, khususnya cerpen.
3. Bagi sekolah
 - a. Memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra, di SMP Negeri 2 Sogaeadu.
 - b. Menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya sastra.
4. Bagi Kampus UNIAS
 - a. Menambah referensi tentang penerapan metode membaca *SQ4R* yang dapat dimanfaatkan mahasiswa lain untuk penelitian serupa.

5. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya fiksi cerpen.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembelajaran bahasa Indonesia.